

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Provinsi Aceh merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang terletak diujung pulau Sumatera. Provinsi Aceh terbagi menjadi 18 wilayah kabupaten dan 5 (lima) wilayah kotamadya. Kutacane merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Tenggara provinsi Aceh yang berbatasan dengan kabupaten Karo, provinsi Sumatera Utara. Aceh Tenggara lebih multikultural dibanding Aceh bagian Tengah (Aceh Tengah, Bener Meriah dan Gayo Lues) yakni didiami oleh lebih dari 3 suku yaitu: suku Alas sebagai suku dominan yang menempati kabupaten ini diikuti oleh suku Singkil, Aceh, Karo, Batak, Gayo, Jawa, Minangkabau, Mandailing, Nias dan suku *Aneuk Jamee*.

Kabupaten ini memiliki suatu hal yang disyukuri, karena mempunyai masyarakat yang majemuk tetapi hampir tidak ada terdengar sama sekali kerusuhan yang melibatkan sara (suku, agama, dan ras), masyarakatnya mampu menjaga perdamaian sampai saat ini. Suku Alas merupakan suku terbesar yang mendiami kabupaten Aceh Tenggara (yang juga lazim disebut Tanah Alas). Kata "alas" dalam bahasa Alas berarti "tikar". Hal ini ada kaitannya dengan keadaan daerah itu yang membentang datar seperti tikar disela-sela Bukit Barisan. Daerah Tanah Alas dilalui banyak sungai, salah satu diantaranya adalah Lawe Alas (Sungai Alas).

Sama halnya dengan suku yang lainnya yang ada diseluruh pelosok Indonesia, suku Alas juga memiliki suatu bentuk kebudayaan

yang diwariskan oleh nenek moyang mereka sebagai identitas masyarakat tersebut.

Kebudayaan merupakan perwujudan dari hasil pemikiran manusia yang diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Begitu banyaknya suku budaya yang tersebar diseluruh nusantara memiliki warisan kebudayaan yang berbeda-beda, itu menyimbolkan sebagai pencerminan karakter atau ciri khas dari masing-masing manusia yang ada pada tiap suku budaya. Didalam kebudayaan mencakup begitu banyak aspek-aspek kehidupan baik dari segi nilai-nilai dalam kehidupan, hukum adat, bahasa, organisasi sosial, kesenian dan lain sebagainya.

Koentjaraningrat (1925 : 25) menyatakan “kebudayaan adalah keseluruhan dari hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapat dengan cara belajar dan semua itu tersusun dalam kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk nyata atau wujud dari kebudayaan yang merupakan kompleks ide-ide, gagasan serta hasil karya manusia adalah kesenian”.

Kalimat terakhir dari pendapat Koentjaraningrat diatas menyatakan perwujudan yang kompleks dari suatu kebudayaan adalah kesenian. Semua suku budaya didunia pastilah memiliki berbagai bentuk kesenian sesuai dengan ciri khas budayanya masing-masing. Begitu juga dengan kesenian yang ada dimasyarakat suku Alas, Kutacane kabupaten Aceh Tenggara.

Suku Alas mempunyai banyak tradisi kebudayaan yang unik dan merupakan salah satu warisan untuk suku asli di Indonesia. Tradisi ini diwariskan oleh nenek moyang dari suku Alas dan sampai saat ini masih dipertahankan

keasliannya. Tradisi yang sudah menjadi bagian dari adat istiadat dan kesenian daerah ini diantaranya adalah *Tangis Dilo* (Tangisan Sebelum Subuh), *Pemamanan* (Undangan dari Pihak perempuan), *Melagam* (Syair dalam bentuk cerita yang didramakan), *Sesukuten* (Cerita legenda, dongeng), Ngerane (berpantun) yang dilakukan oleh orang tua yang pandai bicara, *Anggun Dodang* (Mengayun Anak) dan masih banyak kesenian lainnya, termasuk jenis tari-tarian yang menjadi tradisi sosial kebudayaan asli suku Alas Aceh Tenggara. Beberapa tarian yang berasal dari suku Alas seperti tari *Meusekat*, tari *Ndurung*, tari *Bekhu Dihe*, tari *Belo Mesusun*, tari *Muwed Kuang*, *Pelebat*, *Landok Alun*, dan sebagainya.

Tari *Bekhu Dihe* merupakan sebuah warisan budaya yang diangkat dari cerita legenda yang terdapat pada masyarakat suku Alas. Adapun sejarah dari cerita legenda tersebut mengenai kisah cinta seorang anak raja yang bernama *Bekhu Dihe* yang sangat cantik rupawan hingga diperebutkan oleh para pemuda tetapi ia jatuh hati kepada seorang pemuda yang bernama Sipihir. Tidak hanya dalam memperebutkan cinta *Bekhu Dihe*. Setelah cinta *Bekhu Dihe* jatuh kepada Si Pihir, Konflik lain yang terjadi adalah terjadi kembali cinta segitiga antara *Bekhu Dihe*, Si pihir dan *Bekhu Dinam*, namun akhir dari kisah ini adalah bersatunya cinta *Bekhu Dihe* dan Si Pihir laki-laki yang sangat dicintainya.

Tari *Bekhu Dihe* diciptakan oleh seorang seniman suku Alas yang bernama Alm. Uan Serakat pada tahun 1987. Beliau adalah seorang koreografer yang menciptakan tarian ini karena tertarik dan terinspirasi dari cerita rakyat yang sudah melegenda bagi masyarakat suku Alas, namun koreografer sama sekali

tidak menuangkan kisah percintaan *Bekhu Dihe* dalam tarian ini melainkan menggambarkan tentang kepribadian, kecantikan, kemolekan dan keceriaan yang dimiliki oleh *Bekhu Dihe*, tujuannya agar dapat menjadi panutan bagi masyarakat Alas untuk memiliki kepribadian yang baik seperti *Bekhu Dihe*.

Tarian ini merupakan tarian tunggal yang dapat ditarikan secara berpasangan maupun kelompok, dengan jumlah penari genap maupun ganjil sesuai pola lantai yang diinginkan. Bentuk gerak yang ada pada tarian ini memiliki berbagai ragam gerak, diantaranya adalah gerakan lemah gemulai yang mencerminkan bagaimana kepribadian dan kemolekan yang dimiliki oleh *Bekhu Dihe*.

Busana yang digunakan dalam tarian ini adalah busana khas adat Aceh Tenggara yaitu *mesikhat* dan *uis*, adapun alat musiknya adalah *bansi* (alat musik tiup), dan *canang tilu* (alat musik pukul). Tempo yang digunakan beraturan, mulai dari pelan hingga agak cepat, gerakan-gerakan yang dilakukan dalam tari *Bekhu Dihe* sesuai dengan tempo musik.

Tari *Bekhu Dihe* berfungsi sebagai tari hiburan, hingga saat ini tari *Bekhu Dihe* terus dipertunjukkan, tidak hanya sebagai tarian yang digunakan untuk menyambut tamu yang dihormati, tari *Bekhu Dihe* juga hadir ditengah-tengah masyarakat untuk festival, dan acara hiburan lainnya.

Mengingat agar tari *Bekhu Dihe* tetap hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat suku Alas. Pendeskripsian ini merupakan salah satu upaya untuk menjaga dan melestarikan. Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa tertarik dan ingin mengangkat tarian tersebut menjadi topik penelitian dengan

judul “**Bentuk Tari *Bekhu Dihe* Pada Masyarakat Alas Kabupaten Aceh Tenggara**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjabaran diatas, penulis membuat beberapa identifikasi masalah agar dapat diketahui hal-hal apa saja yang akan dibahas dalam penelitian ini selanjutnya, yaitu:

1. Bagaimana sejarah tari *Bekhu Dihe* pada masyarakat Alas kabupaten Aceh Tenggara?
2. Bagaimana bentuk tari *Bekhu Dihe* pada masyarakat Alas kabupaten Aceh Tenggara?
3. Bagaimana fungsi tari *Bekhu Dihe* pada masyarakat Alas kabupaten Aceh Tenggara?
4. Bagaimana peranan tari *Bekhu Dihe* pada masyarakat Alas kabupaten Aceh Tenggara?
5. Bagaimana perkembangan tari *Bekhu Dihe* pada masyarakat Alas kabupaten Aceh Tenggara?

C. Pembatasan Masalah

Ada beberapa masalah yang diuraikan pada identifikasi masalah, penulis membatasi beberapa masalah tersebut menjadi satu titik fokus permasalahan yaitu mengenai :

“Bagaimana bentuk tari *Bekhu Dihe* pada masyarakat Alas Kabupaten Aceh Tenggara?”

D. Perumusan Masalah

Melihat uraian dan penjabaran dari latar belakang diatas maka akan muncul berbagai macam masalah dan pertanyaan-pertanyaan. Maka agar penelitian ini lebih terarah, lebih fokus dan tidak terlalu melebar maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini mengenai “Bagaimana Bentuk Tari *Bekhu Dihe* pada masyarakat Alas Kabupaten Aceh Tenggara”.

E. Tujuan Penelitian

Segala hal yang dilakukan oleh seseorang pastilah memiliki suatu tujuan. Pada dasarnya penelitian ini berusaha menggali suatu bentuk karya tari yang ada pada masyarakat suku Alas. Penelitian ini difokuskan pada tari *Bekhu Dihe* yang mencerminkan kecantikan dan kemolekan seorang gadis. Penelitian ini merupakan langkah untuk merealisasikan, melestarikan dan mengembangkan serta menyebarkan kesenian tradisional sehingga perlu dikaji keberadaan tari ini dalam seni budaya daerah. Didorong keinginan untuk menerapkan pengetahuan diperoleh semasa kuliah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

“Mendeskripsikan bentuk tari *Bekhu Dihe* pada masyarakat Alas kabupaten Aceh Tenggara”.

F. Manfaat Penelitian

Selain memiliki tujuan, suatu penelitian juga diharapkan memiliki manfaat. Dengan adanya tujuan yang tertera diatas, maka terdapat beberapa manfaat dalam penelitian ini. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai informasi kepada penulis dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai tari *Bekhu Dihe*
2. Sebagai sumber informasi bagi setiap pembaca, khususnya dibidang seni tari.
3. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa Universitas Negeri Medan maupun peneliti-peneliti lainnya yang akan melaksanakan penelitian dengan topik yang berkaitan.
4. Berguna untuk membangkitkan semangat masyarakat agar tetap menjaga kelestarian tari tradisi, dalam hal ini tari *Bekhu Dihe* menanamkan kreatifitas pada masyarakat. Semoga penelitian ini dapat menjadikan tari *Bekhu Dihe* makin lebih dikenal tidak hanya dikalangan masyarakat Alas tetapi juga masyarakat lain diluar Kutacane, sehingga tari *Bekhu Dihe* dapat terjaga kelestariannya.
5. Menambah kajian pustaka bagi Universitas Negeri Medan khususnya perpustakaan prodi seni tari.